

**KEGIATAN *LIVE IN* SEBAGAI BAGIAN PROGRAM KATEKISASI CALON SIDI:
SEBUAH UPAYA MENUJU PRAKSIS PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL
DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT WARU**



OLEH:

ARGO DANIEL SATWIKO

NIM: 52090042

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KEGIATAN *LIVE IN* SEBAGAI BAGIAN PROGRAM KATEKISASI CALON SIDI:
SEBUAH UPAYA MENUJU PRAKSIS PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL
DI GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT WARU**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ARGO DANIEL SATWIKO, S.T.

NIM: 52090042

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat studi Ilmu Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 16 Agustus 2013.

Dosen Pembimbing



Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Budyanto

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Tanda Tangan



Disahkan oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Tidak terbayangkan dalam benak penyusun bahwa kelak akan mempunyai pengalaman belajar ilmu teologi seperti sekarang ini. Mengalami perjumpaan dengan hal-hal yang baru dengan segala kejutannya. Istilahnya Pak Bana, *misterium tremendum et fascinatum*. Berjumpa dengan hal-hal baru juga berpotensi untuk mendatangkan krisis tersendiri, dan krisis itu perlu dihadapi dan diatasi melalui rangkaian aksi dan refleksi. Konsep ini Bu Tabita-lah yang mengajarkan dalam kelas PK. Maka dari itu, ketika tesis ini ditulis sebagai upaya memotret kegiatan *live in* dalam katekisasi calon sidi di GKJW Waru, sejatinya juga menjadi ajang penyusun untuk merangkai cerita “*live in-nya*” di UKDW selama empat (tiga plus satu) tahun ini. Bahwa ternyata individu dan komunitas beriman itu perlu senantiasa didorong untuk membangun refleksi dengan mempertimbangkan kesetimbangan unsur-unsur seperti tradisi, budaya dan pengalamannya masing-masing. Berita sukacitanya adalah krisis itu perlu dihadapi dan bukan dihindari. Sebagaimana iman Kristen mengajarkan, hadapilah seperti cara Yesus menghadapi. Memang tidak gampang *sih*, tetapi juga bukan hal yang mustahil *koq*. Untuk semua sukacita ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1 Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan arahan dalam bimbingan penulisan tesis ini.
- 2 GKJW Jemaat Waru, terutama kepada Pdt. Drs. Sumardiyono dan G.I Yohanes Didik (mewakili PHMJ) serta adik-adik peserta *live in* yang berkenan berbagi cerita pengalamannya sehingga penelitian tesis ini dapat terlaksana dengan lancar.
- 3 Keluarga besar Hendro Sugito selaku orang tua penyusun yang memberikan pengorbanan dan dukungan yang begitu besar hingga penyusun ada sebagaimana sekarang.
- 4 Teman-teman kuliah, terutama Yopie, Oke, Mbak Dorkas, Mas Budi, Mas Angga yang menjadi teman diskusi yang menyenangkan dalam penulisan tesis ini. Tak lupa juga kepada kawan-kawan lain yang pernah bersama-sama sekelas untuk belajar bersama di UKDW ini.
- 5 Dekan, direktur Pascasarjana, segenap dewan dosen dan staf karyawan F.Th UKDW untuk kesempatan menimba ilmu dari *panjenengan* sekalian. Sungguh suatu kehormatan boleh berjumpa dengan anda sekalian.
- 6 Dik Defi, yang sekalipun terpisahkan jarak tapi senantiasa memberikan dukungan semangat kepada penyusun.

Kiranya hanya Tuhan sajalah yang mengganjar anda sekalian dengan segala kebaikan hidup yang melimpah. Akhir kata penyusun menyadari keterbatasan dirinya dalam penulisan tesis ini, oleh karena itu penyusun membuka diri untuk kritik dan saran agar kita dapat saling memperkaya upaya belajar bersama ini. ‘Ya Yesus, bundelan kertas tesis ini tak banyak, mungkin juga kurang berarti, tapi ‘ku persembahkan di bawah telapak kaki-Mu sebagai wujud persembahanku. Demi cintaku pada-Mu dan domba-domba-Mu.’

Yogyakarta, Agustus 2013

penyusun

©UKDW

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Abstrak.....	x
Pernyataan Integritas.....	xi
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang.....	1
II. GKJW	1
A. Gambaran Umum GKJW.....	1
B. Gambaran GKJW Jemaat Waru.....	3
III. Tantangan.....	4
IV. Rumusan Masalah.....	6
V. Tujuan Penelitian.....	7
VI. Judul.....	8
VII. Landasan Teori.....	8
VIII. Hipotesa.....	11
IX. Metode Penelitian.....	11
X. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian.....	12
XI. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LIVE IN SEBAGAI SEBUAH POTRET PENGALAMAN.....	13
I. <i>Live In</i> Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi di GKJW Waru.....	13
A. Pengertian <i>Live In</i> Dalam Rangka Katekisasi di GKJW Waru.....	14
B. Gambaran Aktivitas <i>Live In</i>	16
C. Periode <i>Pra-Live In</i> Sebagai Upaya Penggambaran Diri.....	17
C. Periode <i>Live In</i> Sebagai Upaya Pencarian Makna.....	18
D. Periode <i>Pasca-Live In</i>	19
1. Transformasi.....	19

2. Nilai-Nilai Dan Harapan Baru.....	20
II. Tinjauan Live In Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi Dari Sudut Pandang Perkembangan Remaja.....	21
A. Teori Perkembangan Psikoanalisa Remaja.....	21
1. Riwayat Hidup Erik H. Erikson.....	21
2. Pokok-Pokok Tinjauan Dari Teori Perkembangan Psikoanalisa Remaja.....	22
B. Membaca Perilaku Remaja Peserta <i>Live In</i> Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi di GKJW Waru Dengan Teori Perkembangan Psikoanalisa Remaja.....	25
III. Tinjauan <i>Live In</i> Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi Dari Sudut Pandang <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i> Greja Kristen Jawi Wetan.....	29
A. Konteks Historis Greja Kristen Jawi Wetan.....	29
1 Tokoh-Tokoh Sejarah Dalam GKJW.....	29
2 Tumbuh Kembang GKJW.....	33
3 <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i>	36
B. Membaca Live In Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi di GKJW Waru Dari Sudut Pandang <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i> GKJW.....	40
IV. Tinjauan <i>Live In</i> Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi Dari Sudut Pandang Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Komunitas Iman.....	42
A. Pengertian Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Komunitas Iman	42
B. Membaca Live In Katekisasi Calon Sidi Dalam Komunitas Iman GKJW Waru.....	45
BAB III LIVE IN DALAM KOMUNITAS IMAN SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KRISTIANI.....	48
I. Teori-Teori Refleksi Teologi Dalam Rangka Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Komunitas Iman.....	48
A. Pengertian Refleksi Teologis Menurut Patricia O’Connel Killen dan John De Beer.....	49
1. Latar Belakang Patricia O’Connel Killen dan John De Beer.....	49
2. Pokok-pokok Tinjauan Refleksi Teologis Menurut Patricia O’Connel Killen dan John De Beer.....	49
B. Pengertian Refleksi Teologis Menurut James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead.....	53
1. Latar Belakang James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead.....	53

2. Pokok-pokok Tinjauan Refleksi Teologis Menurut James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead.....	54
C. Tinjauan Terhadap Teori-Teori Refleksi Teologis.....	56
II. Pengantar Menuju Refleksi Teologis Terhadap Live In Dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi Di GKJW Waru.....	57
A. Tradisi.....	59
1. Dasar Pemilihan Teks Efesus 4:1-16.....	59
2. Penafsiran Terhadap Teks Efesus 4: 1-16	59
B. Budaya	63
1. Struktur Budaya Jawa.....	63
2. Perjumpaan Kekristenan Di Jawa Timur Dengan Budaya Jawa.....	67
C. Pengalaman.....	69
III. Refleksi Teologis.....	73
A. Posisi.....	76
B. Konteks Dan Tujuan.....	77
C. Relasi Antar Pelaku.....	81
D. Proses.....	84
E. Implikasi Bagi Pelayanan Gerejawi.....	85
IV. Rancangan Strategi Aksi.....	87
A. Teologi Operatif Sebagai Landasan Perancangan Strategi Aksi.....	87
1. Cara Baru Membaca Alkitab.....	89
2. Cara Baru Dalam Bergereja.....	90
3. Cara Baru Dalam Menjalankan Misi.....	92
4. Cara Baru Dalam Memandang Realitas.....	93
B. Praktik <i>Live In</i> dalam Rangka Katekisasi Calon Sidi di GKJW Waru Berdasarkan Rancangan Strategi Aksi.....	94
BAB IV PENUTUP.....	98
I. Kesimpulan.....	98
II. Saran.....	99
Daftar Pustaka.....	102

DAFTAR GAMBAR

BAB I

1.1	Kerangka Pemikiran.....	7
1.2	Refleksi Teologi.....	10

BAB III

3.1	Pola certitude.....	50
3.2	Pola self-assurance.....	51
3.3	Pola exploration.....	51
3.4	Prisma pengalaman refleksi teologi.....	52
3.5	Refleksi teologi dalam pelayanan.....	54
3.6	Model refleksi teologi.....	58
3.7	Pola Mancapat santri-priyayi-abangan.....	66
3.8	Pola mancapat kekristenan.....	69
3.9	Strategi aksi bidang teologi.....	90
3.10	Strategi aksi bidang eklesiologi.....	92
3.11	Strategi aksi bidang misiologi.....	93

©UKDW

DAFTAR TABEL

BAB II

2.1	Teori Psikososial Erikson.....	23
2.2	Periode Pembukaan Lahan Baru Desa Kristen di Jawa Timur.....	34
2.3	Skema agent-subject-in-relationship.....	44

BAB III

3.1	Pola Mancapat.....	65
3.2	Model intepretasi.....	71
3.3	Matriks refleksi.....	75

©UKDW

ABSTRAK

**Kegiatan *Live In* Sebagai Bagian Program Katekisasi Calon Sidi:
Sebuah Upaya Menuju Praksis Pendidikan Kristiani Kontekstual
Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Waru
Oleh: Argo Daniel Satwiko (52090042)**

Greja Kristen Jawi Wetan sebagai persekutuan umat percaya di Jawa Timur dewasa ini menghadapi perkembangan zaman dengan arus modernisasinya. Variasi warga mulai dari perdesaan hingga perkotaan membawa kompleksitas tersendiri. Upaya memelihara kesatuan ini setidaknya terlihat dari istilah *patunggilan kang nyawiji* yang senantiasa dihidupi oleh warga jemaat GKJW. Secara khusus situasi dan konsep inilah yang coba dihidupi oleh GKJW Jemaat Waru Kabupaten Sidoarjo utamanya dalam menyelenggarakan suatu program *live in* dalam rangka katekisasi calon sidi. Situasi remaja adolosen sebagai pelaku, warisan tradisi sejarah dari GKJW dan pendekatan Pendidikan Kristiani dalam Komunitas Iman menjadi dasar tinjauan terhadap aktivitas *live in* ini. dengan melalui suatu bangunan Refleksi Teologis yang mempertimbangkan kekayaan aspek-aspek seperti tradisi, budaya dan pengalaman, diupayakan suatu tinjauan dan rancangan strategi aksi demi mewujudkan suatu praksis hidup beriman yang kontekstual.

Kata kunci: Pendidikan Kristiani, *patunggilan kang nyawiji*, refleksi teologi, *live in*, GKJW, remaja, katekisasi

Lain-lain:

xi + 101 hal, 2013

41 (1960 – 2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Argo Daniel Satwiko, S.T.

NIM : 52090042

Menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2013



Argo Daniel Satwiko, S.T.

©UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Sepanjang sejarah perkembangan gereja tidaklah pernah lepas dari perjumpaan-perjumpaan dengan konteks di sekitarnya. Hal ini selaras dengan definisi umum tentang gereja sebagai *persekutuan umat beriman yang dipanggil keluar dari antara bangsa-bangsa menuju kepada terang Kristus yang ajaib, supaya menerangi dunia dan membawa dunia kepada terang Kristus itu.*¹ Bila kita mencermati definisi tersebut, banyak ditemukan kata kerja baik aktif maupun pasif yang intinya menjelaskan tentang suatu gerak relasi. Relasi di sini termasuk meliputi gerak vertikal (dengan yang Ilahi) maupun secara horizontal (terhadap sesama dan dunia sekitar). Dalam realitanya, gerak relasi ini tidaklah semulus yang dapat dibayangkan karena akan selalu penuh dengan tantangan dan rintangan. Namun perintah untuk senantiasa membawa terang Kabar Baik ini akan selalu melekat dan mengiringi sepanjang sejarah perjalanan gereja.

Greja Kristen Jawi Wetan [selanjutnya akan disebut GKJW] juga adalah salah satu kawanan domba kepunyaan Kristus yang ditempatkan di bumi Jawa Timur. Sejarah mencatat perkembangan kekristenan di Jawa Timur semenjak pertengahan tahun 1800 oleh Johannes Emde dan Coenrad Laurentz Coolen, hingga GKJW berjalan bersama sebagai sebuah sinode hingga 80 tahun ini. Maka dari itu, adalah perlu untuk menyimak sejenak latar belakang dari GKJW demi memahami konsepsinya tentang persekutuan relasionalnya.

II. GKJW

A. Gambaran Umum GKJW

GKJW adalah merupakan gereja teritorial di Jawa Timur yang dalam perjalanannya senantiasa mengalami tumbuh kembang. Berawal mula dari upaya pekabaran Injil oleh sejumlah orang-orang awam seperti Emde di Surabaya dan Coolen di Ngoro, perjumpaan dengan lembaga zending, dan kemudian berkembang meluas lewat upaya pembukaan lahan-lahan pertanian baru berupa desa-desa Kristen yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur.

¹ Dewan Pembinaan Teologi GKJW, *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 2007),p.154.

Ada suatu pola yang lazim di kembangkan dalam upaya pekabaran Injil oleh orang-orang Kristen di Jawa Timur. pola yang pertama adalah *nyantrik* dan pola kedua adalah *patuwen*. Secara singkat, *nyantrik* berakar dari kata benda ‘cantrik’. Cantrik sendiri berasal dari istilah bahasa jawa yang berarti murid yang sedang belajar. Sehingga dapat dikatakan [sebagai suatu upaya pembelajaran] bahwa *nyantrik* adalah berguru.² Dalam konteks Pekabaran Injil di Jawa Timur, maka sejumlah orang yang ingin mendalami kekristenan akan datang kepada guru-guru Kristen [seperti Emde dan Coolen] dan belajar *ngelmu* dari guru-guru tersebut. Sebagaimana yang Singgih paparkan, *ngelmu* disini haruslah dipahami sebagai suatu upaya untuk menemukan tempat dalam totalitas kehidupan dan pencarian keselarasan, keselamatan serta kesempurnaan.³ Sejumlah nama dalam sejarah GKJW yang kiranya dapat disebutkan sebagai hasil dari upaya *nyantrik* antara lain: Paulus Tosari, Abisai Ditotaruno, Nyai Dasimah, dan sebagainya.

Pola kedua adalah *patuwen*. Istilah yang berakar dari kata kerja *tuwi* yang artinya berkunjung atau menjenguk.⁴ Dengan demikian, *patuwen* dipahami sebagai upaya saling mengunjungi dan menjenguk. Dalam konteks perkembangan kekristenan di Jawa Timur, pola ini adalah sebagai upaya membina relasi antara desa-desa Kristen yang membuka lahan dan tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur. Dalam situasi masih terbatasnya jumlah tenaga zending yang melakukan pembinaan iman secara rutin, maka upaya *patuwen* ini menjadi sarana yang efektif untuk membina persekutuan, utamanya di kalangan warga-warga Kristen yang tersebar di Jawa Timur.

Dalam perkembangan lebih lanjut yaitu semejak jemaat-jemaat di berbagai wilayah hasil Pekabaran Injil sepakat untuk berjalan bersama sebagai satu jemaat (synode) pada 11 Desember 1931 hingga kini selalu berusaha mewujudkan kejelasan identitasnya sebagai gereja gerakan warga. Pada masa penjajahan Jepang, GKJW pernah mengalami perpecahan, namun sesudah masa kemerdekaan, konflik itu dapat diatasi kembali. Penyatuan itu terjadi dalam sidang ke-20 Majelis Agung pada 6-9 Agustus 1946 di Mojowarno. Momentum penyatuan itu diperingati sebagai Hari Pembangunan GKJW yang diperingati melalui Perjamuan Kudus setiap minggu pertama Agustus. Dalam Sidang MA tersebut, tercetus suatu kalimat ‘*patunggilan kang nyawiji*’ (persekutuan yang menyatu) yang hingga kini selalu menjadi *sesanti* (semboyan) persekutuan. Hal ini juga selaras dengan penggambaran

² S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa – Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), p.5.

³ E.G. Singgih., *Berteologi Dalam Konteks: pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), p.116.

⁴ S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa – Indonesia*, p.281.

persekutuan GKJW sebagai “*rengkuh-rinengkuhipun Pasamuwan satunggal-satunggal kaliyan Majelis Agung kados griya lan banonipun*” (keterkaitan masing-masing jemaat dengan Majelis Agung itu seperti rumah dan batu-batanya). Melalui situasi di tengah-tengah perkembangan zaman ini, GKJW senantiasa ditantang untuk mewujudkan *patunggilan*-nya sebagai gereja yang menghadirkan kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera dalam seluruh kehidupan.⁵

B. Gambaran GKJW Jemaat Waru

Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Waru [selanjutnya disebut GKJW Waru] adalah sebuah jemaat di Kabupaten Sidoarjo, anggota dari Majelis Daerah (MD) Surabaya Timur I. Kabupaten Sidoarjo sendiri adalah kota satelit, atau penyangga dari Kota Surabaya.⁶ Kota satelit berfungsi menampung penduduk yang bekerja di kota metropolitan, sehingga secara tata kota sangat potensial untuk berkembang sebagai daerah hunian. GKJW Waru tumbuh di dalam kota satelit tersebut. Bagi penyusun, GKJW Waru bila diibaratkan makanan bagaikan *gado-gado*. Dikatakan demikian karena dalam komunitas ini bermacam hal bercampur, antara yang tradisional-konservatif dengan yang modern-progresif. Tipikal jemaat *gado-gado* seperti ini adalah berusaha membentuk jati-dirinya, memiliki ketegangan di dalam dirinya antara menolak dan menerima pembaharuan. Indikasi ini setidaknya dapat terlihat dari berbagai latar belakang asal daerah warga jemaatnya. Heterogenitas warga memberi dampak pada beragamnya pemahaman.

GKJW Waru memiliki suatu ciri yang dapat dikatakan khusus dalam pelaksanaan katekisasi sidinya. *Pertama* yaitu pada penggunaan bahan ajar. Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan (MA GKJW) melalui Dewan Pembinaan Teologi (DPT) telah mengadakan revisi terhadap bahan ajar katekisasi calon sidi dengan menyusun suatu buku panduan bahan ajar berjudul “*sayalah GKJW*”.⁷ Semangat yang melatar-belakangi perevisian bahan katekisasi ini adalah untuk mempersiapkan warga GKJW agar benar-benar tangguh di dalam iman dan nalar yang sehat selama menghadapi segala perubahan bentuk dunia, terutama perubahan nilai-nilai etis dan orientasi spiritual.⁸ Bagi para pengajar di GKJW Waru, bahan ajar yang sudah ada ini dikreasikan dan dikembangkan sesuai kebutuhan jemaat dengan cara menambahkan materi-materi katekisasi yang belum tercakup dalam buku “*sayalah GKJW*”.

⁵ Dewan Pembinaan Teologi GKJW, *Sayalah GKJW*, p.24-30.

⁶ <http://www.sidoarjo.kab.go.id/> diunduh pada tanggal 1 Oktober 2011

⁷ keputusan sidang MA ke-92/2002 di Wonorejo Banyuwangi dalam artikel 25, sebagaimana tertuang dalam Dewan Pembinaan Teologi GKJW, *Sayalah GKJW*, p.3.

⁸ *Ibid*, p.3.

Kedua, GKJW Waru juga memiliki suatu program *live in*. program ini ada dalam rangkaian katekisasi dimana pada suatu masa di tengah periode katekisasi (antara Maret-November), para peserta katekisasi sidi (katekisan) selama akhir pekan diajak untuk tinggal di suatu lingkungan jemaat GKJW di luar jemaat asal mereka. Tujuan dari *live in* ini adalah peserta sidi diharapkan dapat memahami ada warga jemaat GKJW di lain tempat (utamanya yang di pedesaan) termasuk pola hidup dan hidup berjemaatnya. Peserta bisa merasakan kehidupan saudaranya (jemaat GKJW lain) dengan tidak hanya cerita tetapi "menikmati" pola hidupnya secara langsung, disamping melatih kemandirian untuk "hidup" yang berbeda dengan kehidupan di rumahnya yang serba "instant". Harapannya, "penempatan diri" peserta lebih dominan sebagai persiapan menjadi warga jemaat yang siap dengan kemandirian dan kesetiaan dengan "gerejanya". Praktik ini telah berjalan selama 4-5 tahun terakhir ini dan belum pernah ada evaluasi yang bersifat analisis.⁹ Penyusun menengarai program *live in* ini sebagai implementasi upaya dari GKJW Waru untuk mengkomunikasikan antara teori dengan praktik.

Bagi penyusun, upaya katekisasi dengan *live in* ini sendiri merupakan upaya yang diciptakan oleh GKJW Waru dalam rangka menghidupkan kembali semangat *nyantrik* dan *patuwen* di kalangan warga jemaatnya. Dalam situasi tantangan kehidupan yang serba instan, maka sebagai upaya pendidikan warga gereja, GKJW Waru mengupayakan agar warganya terkhusus para remaja calon sidi untuk tidak tercerabut dari akarnya sebagai warga GKJW sembari senantiasa menghidupi semboyan *patunggilan kang nyawiji*. Wawuk Kristian Wijaya dengan perspektif teologi agrarisnya yang mengatakan demikian:

kemunduran peran di bidang agraris itu juga diikuti oleh kemunduran peran di berbagai bidang sosial, termasuk bidang pendidikan maupun kesehatan, saya [Wijaya] rasa selain diarahkan pada faktor teologi, penelusurannya haruslah juga dikaitkan pada **masalah pendidikan warga gereja**.¹⁰

III. Tantangan

Tentunya disadari juga bahwa terdapat kesulitan tersendiri dalam membahasakan antara ranah tradisi dengan pengalaman personal dan kenyataan sosial dalam konteksnya masing-masing. Salah satu kesulitan membahasakan tradisi dengan konteks masa kini dikarenakan tantangan modernisasi. Heitink mengatakan bahwa modernisasi yang melahirkan revolusi

⁹ Hasil percakapan penyusun dengan Bp. Yd, Guru Injil GKJW Jemaat Waru, lampiran I, p.4.

¹⁰ Wawuk Kristian Wijaya, "Analisis Peran Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris" dalam *GEMA Vol.31 No.2. Oktober 2007: 87-106*. Yogyakarta, Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.

industri ini menciptakan ketergantungan baru berupa urbanisasi.¹¹ Secara historis, hal ini ditengarai sebagai efek abad pencerahan yang pada akhirnya menciptakan jurang antara rasio dan iman. Oleh karena itu diperlukanlah suatu upaya pendialogan antara kedua konteks. Gabriel Moran sebagaimana yang dikutip oleh Hope Antone, mengatakan bahwa Pendidikan Kristiani dipahami sebagai bahasa pertama, sedangkan Pendidikan Agama (religiositas) sebagai bahasa kedua.¹² Inilah panggilan dari Pendidikan Kristiani untuk membangun kaitan atau suatu jembatan perantara agar umat terbantu dalam menghayati imannya. Dengan menggunakan perspektif Moran ini, maka sebelum melangkah membangun kaitan (Latin: *religere*) dengan konteks hendaknya perlu diperlengkapi dengan pemahaman tentang iman Kristiani yang di dalamnya terkandung nilai-nilai relasional *patunggilan* yang menghadirkan kasih, kebenaran, keadilan dan damai sejahtera.

Namun dengan melakukan pembenahan terhadap bahan ajar dan metodenya tidaklah serta-merta menyelesaikan permasalahan yang ada. Ketika yang dihadapi bukan lagi sekedar paket materi melainkan individu-individu hidup, maka terdapat kompleksitas di dalamnya. Dalam konteks katekisasi, individu-individu ini adalah para remaja yang tengah mengalami masa pubertas. Erik H. Erikson, seorang pakar psikososial, mengemukakan bahwa usia remaja (adolosence) memiliki kecenderungan tengah mengalami krisis identitas. Dikatakan bahwa dalam masa adoloseni terkandung sifat impulsif yang regresif sekaligus kuat, dan bergantian dengan pengendalian diri yang kompulsif.¹³ Remaja yang mampu mengatasi masa krisisnya ini akan belajar suatu nilai berupa kesetiaan. Dalam rangka belajar nilai kesetiaan ini, remaja memiliki karakteristik untuk saling membantu dalam kelompoknya. Inilah bibit *patunggilan* atau persekutuan yang akan sangat berpotensi positif bagi kehidupan berjemaat.

Lebih lanjut lagi, bila kita membaca gambaran lengkap dari perkembangan psikososial dari Erikson, maka nilai-nilai yang dipelajari dari tiap-tiap tahap perkembangan, bermuara ke dalam kehidupan lembaga.¹⁴ Membaca peluang yang demikian, gereja sebagai sebuah lembaga kiranya dapat mengimplementasikannya dalam divisi-divisi kerja berdasarkan fungsinya. Thomas Groome, seorang pendidik Kristiani, membagi pelayanan Kristen kedalam 6 (enam) fungsi yaitu: (1) koinonia: komunitas yang hidup memberi diri; (2)

¹¹ Gerben Heitink & Ferd. Haselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), p.38.

¹² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), p.33.

¹³ Erik Erikson, *Identitas Diri, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. (Maumere: LPBAJ, 2002), p.230.

¹⁴ Ibid, p.234.

marturia: memberi kesaksian tentang iman Kristen; (3) kerygma: memberitakan injil kabar baik; (4) didache: mengajarkan Alkitab dan tradisi; (5) leitourgia: peribadatan dalam jemaat; (6) diakonia: memperhatikan kebutuhan sesama.¹⁵ Dalam pemahaman penyusun, katekisasi adalah sebagai upaya gereja membahasakan peluang ini dalam wujud pembinaan iman warga jemaatnya. Dari berbagai definisi ini, penyusun memahami bahwa katekisasi berada pada ranah kerygma dan didache, yaitu yang menyentuh sisi kognisi jemaat melalui pemberitaan kabar baik (injil) serta pengajaran tentang Alkitab [tradisi]. Ketika membicarakan kerygma adalah juga di dalam koridor diskusi tentang koinonia (persekutuan, atau dalam “bahasa GKJW” *patunggilan*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Groome:

*For the sacramentality of its mission and the credibility of its kerygma, the church is itself to be a just community; all its structures (of governance, canon law, public worship, forms and function of ministry, education, etc.) should be marked by and witness to justice. Nothing is more crucial to the sacramentality of the church than the evidence justice of its own koinonia.*¹⁶

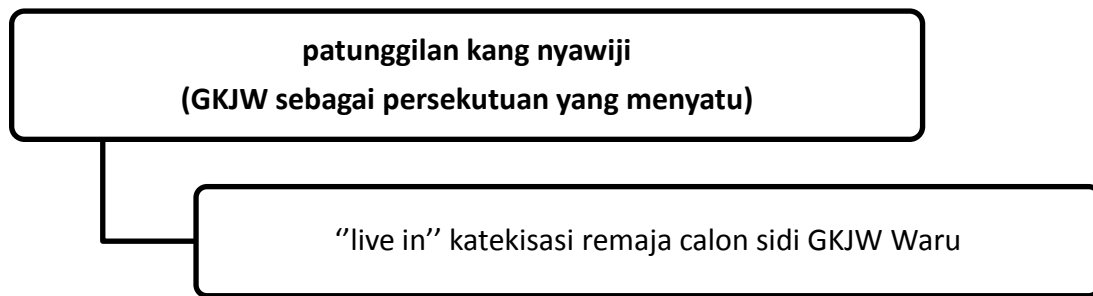
Dengan menyimpulkan dari diskusi-diskusi yang telah berkembang di awal, maka adalah tantangan dan sekaligus peluang bagi gereja dalam upayanya menghubungkan dirinya dengan konteks yang ada. Dalam kerangka pendidikan warga gereja, utamanya katekisasi calon sidi, maka bukanlah sekedar merumuskan bahan ajar melainkan juga membentuk karakter para remaja peserta calon sidi. harapannya hal ini dapat menggemakan perumpamaan Yesus Kristus: “Begitu pula anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya.” (Matius 9:17, bdk. Markus 2:22 dan Lukas 5:37). Adalah tugas dan panggilan gereja untuk menyediakan anggur baru sebagai kiasan bagi bahan ajar katekisasi dan sekaligus kantong yang baru yaitu dalam diri pribadi remaja-remaja calon sidi. bagi penyusun, kedua aspek ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara parsial dalam penanganannya.

IV. Rumusan Masalah

Mengawali perumusan masalah ini, penyusun akan mengemukakan kerangka pemikirannya dalam skema berikut ini:

¹⁵ Thomas Groome, “Total Catechesis/Religious Education” dalam Thomas P. Groome, Harold Daly Horell (eds), *Horizon and Hopes: The Future of Religious Education*. (New York: Paulist Press, 2003),p.30.

¹⁶ Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (New York: HarperCollins, 1990),p.395.



Kerangka pemikiran

Gambar 1.1

Secara singkat, penyusun memahami suatu konsepsi makro tentang koinonia GKJW berupa *patunggilan kang nyawiji* yang diimplementasikan dalam ranah yang lebih mikro pada level jemaat berupa praktik katekisasi sisi (praksis 1). Dalam skala lokal, maka praktik katekisasi dengan *live in* yang digagas oleh GKJW Waru. Sementara di sisi yang lain, perlu dibangun suatu kesadaran akan jati diri GKJW dan dinamika perkembangan remaja dengan krisis identitasnya (praksis 2). Pendialogan antara kedua praksis yang sama-sama berjalan ini dilakukan dengan harapan dapat menumbuhkan suatu pemaknaan yang baik terhadap kedua konteks.

Secara lebih spesifik lagi, upaya-upaya yang dilakukan oleh GKJW Waru dalam membangun jembatan titian yang menghubungkan gereja dengan konteks salah satunya adalah melalui katekisasi *live in* ditengah tantangan segregasi. Hal ini mendorong penyusun untuk membangun perencanaan penelitian terhadap fenomena ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kerangka sebuah teologi praktis/sosial, mengapa GKJW Waru memilih model Pendidikan Kristiani berupa *live in* dalam rangka katekisasi calon sisi sebagai upaya gereja demi mewujudkan persekutuannya?
- b. Lebih lanjut lagi, apakah *live in* berhasil membuat peserta memahami dan menghidupi konsep *patunggilan kang nyawiji* sebagai salah satu identitas GKJW dan berbekal itu mengembangkan kehidupan spiritual dan etis sebagai anggota GKJW?

V. Tujuan Penelitian

Menggunakan analogi prinsip penyediaan air bersih perkotaan yang mensyaratkan adanya 3 (tiga) aspek yaitu: kuantitas, kualitas dan kontinuitas, maka penyusun membangun tujuan

penyusunan tesis ini. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terhadap pertanyaan pertama, yaitu menganalisa praktik *live in* sebagai suatu praksis yang mencoba menjawab tantangan modernisasi bagi konteks GKJW Waru. Kesenambungan upaya menjaga tradisi dan juga kesediaan mendialogkan relasi-relasi yang ada adalah sebagai upaya menghidupi dan menggumuli iman Kristiani ditengah-tengah konteks zaman yang senantiasa berubah (aspek kontinuitas).

Terhadap pertanyaan kedua, penyusun berusaha mengetahui pemahaman teologi praktis yang berkembang dan dihidupi oleh warga GKJW Waru dalam upaya mereka membangun persekutuan dan dalam implementasi praktik berupa katekisasi sisi. harapannya bahwa pemahaman yang cukup terhadap makna *patunggilan kang nyawiji* dapat menjadi landasan yang baik dan modal dasar bagi arah tumbuh kembang jemaat (analisa kuantitas). Masih dalam pertanyaan penelitian kedua, penyusun juga mencoba memeriksa praktik katekisasi melalui produk bahan ajar katekisasi dan metode *live in*, dengan termasuk di dalamnya karakter para remaja peserta katekisasi. Dengan mutu yang baik terhadap bahan ajar dan metode pengajaran yang tepat bagi remaja, diharapkan berkembang suatu iklim belajar yang baik yang saling memperlengkapi (aspek kualitas).

VI. Judul

Dengan kerangka pemikiran dan penelitian yang ada, maka penyusun merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut:

**Kegiatan *Live In* Sebagai Bagian Program Katekisasi Calon Sidi:
Sebuah Upaya Menuju Praksis Pendidikan Kristiani Kontekstual
di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Waru**

VII. Landasan Teori

Banawiratma menjelaskan mengenai tantangan relasi hidup beriman sebagai berikut: ketidakjelasan visi, implementasi misi yang tidak realistis, konflik internal yang merusak relasi, tantangan eksternal berupa ekses-ekses modernisasi serta isolasi yang menyebabkan kesendirian individu¹⁷. Dalam diskusi inilah peran pendidikan kristiani mengambil peran melalui suatu upaya pencarian makna melalui pembangunan jembatan titian yang dapat

¹⁷ JB Banawiratma (ed.), *Spiritualitas Transformatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p.65-67.

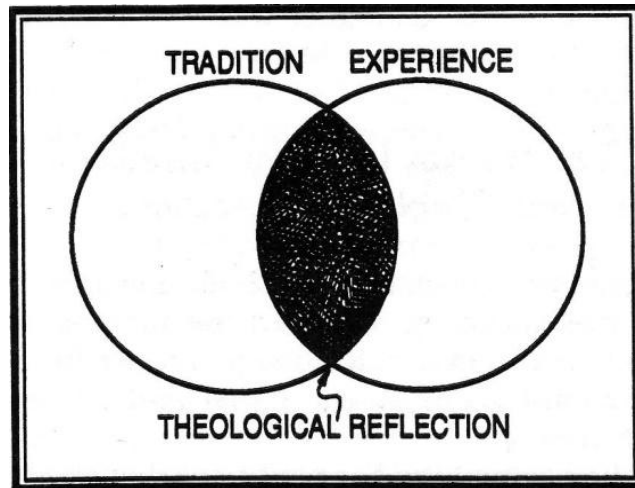
memediasi antara dua praksis yang berkembang, antara gereja dan konteks. Maka pada bagian awal yang berupa observasi, maka penyusun akan mengulas tentang praksis *live in* dalam katekisasi calon sidi di GKJW Waru. Seluruh diskusi akan terpusat tentang *live in* dalam katekisasi calon sidi baik itu berupa pelaku, tempat serta aktivitas itu sendiri. Dengan demikian, segala hal yang didiskusikan senantiasa terkait dengan tema besar *live in*.

Sementara itu, mengingat nara didik adalah para remaja, maka diperlukan pemahaman karakteristik yang tepat terhadap mereka. Dalam peta yang dibangun oleh Erik H. Erikson, masa remaja dalam rentang usia 12-18 tahun mengalami suatu masa yang dinamakan krisis identitas. Erikson mendefinisikan krisis identitas itu sebagai: Krisis pada masa adolesensi. Krisis ini dapat menghasilkan pembentukan identitas-Ego, dan juga dapat mengakibatkan timbulnya kasus-kasus patologis dan kehilangan diri.¹⁸ Masa adolesensi remaja ini merupakan titik krusial pertumbuhan manusia. Jika mampu mengatasi dengan baik akan terbentuk identitas diri yang mantap, sedangkan bagi yang gagal akan mengalami kehilangan diri, inilah yang dipahami sebagai krisis identitas. Sehingga dapat ditengarai rusaknya relasi selain dari dampak eksternal berupa urbanisasi, dapat juga berasal dari internal masing-masing pribadi. Disini terlihat pentingnya memahami karakteristik para calon sidi yang akan mengikuti *live in*.

Di sisi lain, perlu dibangun kesadaran bahwa *live in* ini terjadi dalam komunitas iman bernama Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dengan segala nilai-nilai warisan tradisi yang ada. Salah satu warisan tradisi ini adalah semboyan persekutuan yang lazim disebut *patunggilan kang nyawiji*. Dalam upaya penggalian makna maka diperlukan upaya pendialogan antara nilai-nilai tradisi dengan segala latar belakang budaya dari GKJW di satu sisi, dengan pengalaman riil masa kini berupa *live in* remaja calon sidi di sisi yang lainnya.

Hal ini menuntun penyusun kepada suatu kesejajaran dengan pola refleksi teologis. Pola ini akan dijelaskan melalui gambar seperti berikut:

¹⁸ Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I* (Jakarta: Gramedia, 1989), p.439.



Refleksi Teologi¹⁹

Gambar 1.2

Killen dan de Beer mengatakan bahwa refleksi teologis yang mempertimbangkan baik aspek tradisi maupun pengalaman pribadi akan menuntun kita kepada suatu *movement toward insight* atau pergerakan menuju pemahaman yang baru.²⁰ Maka dalam rangka memahami filosofi teologi praktis, perlu dipahami spiritualitas dan pola refleksi teologis yang menuntun kepada transformasi tindakan. Dalam konteks praktik katekisasi calon sidi, maka diperlukan bahan dan metode ajar yang mampu menuntun kepada transformasi dan juga pemahaman yang cukup terhadap remaja sebagai subyek yang ditransformasikan.

Di pandang dari sisi spiritualitas, maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Banawiratma, dkk, dikatakan bahwa hambatan-hambatan orang beriman dalam mengembangkan spiritualitas transformatif mereka karena faktor-faktor sebagai berikut:²¹

- a. Orang beriman merasa sudah mencapai tujuan yang diharapkan. Seringkali karena orang beriman merasa bahwa visi mereka sama dengan tujuan yang mereka capai, maka orang beriman akan kehilangan visi yang lebih jauh. Misalnya, apabila orang beriman menganggap bahwa membangun gereja, menciptakan liturgi yang menarik, membaptiskan orang adalah visi tentang Kerajaan Allah yang harus dijalankan, maka orang beriman akan kehilangan spiritualitas transformatif.
- b. Orang beriman merasakan suatu *mission impossible*, misi yang tidak mungkin dijalankan. Seringkali karena orang beriman tidak realistis dalam menjalankan misi, maka mereka terpancang pada tujuan dan visi yang jauh ke depan seolah-olah dalam menjalankan misi Allah orang beriman tidak mampu membuat jembatan titian (tujuan antara). Tujuan-tujuan yang selalu gagal dicapai dalam

¹⁹ Patricia O'Connel Killen & John de Beer, *The Art of Theological Reflection*.(New York: Crossroad, 2000),p.ix

²⁰ Patricia O'Connel Killen & John de Beer, *The Art of Theological Reflection*.,p.16-17.

²¹ J.B. Banawiratma (ed.), *Spiritualitas Transformatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p.65-67.

menjalankan misi bisa membawa krisis spiritualitas. Oleh karena itu dalam menjalankan misi Allah, orang beriman harus menghindari beban-beban yang diluar kemampuannya.

- c. Percekcokan dan persaingan di antara orang beriman. Krisis spiritualitas bisa timbul apabila di antara sesama orang beriman atau umat Allah terjadi persaingan dan saling menjatuhkan. Hal tersebut bisa menyebabkan perhatian dan daya kekuatan orang beriman terkuras habis untuk mengatasi perpecahan dan persaingan di antara sesama orang beriman. Tidak jarang orang beriman mengabaikan misi Allah karena perhatian mereka terpancang pada persaingan pribadi.
- d. Keadaan sosial ekonomi orang-orang beriman mempengaruhi spiritualitas mereka. Tidak jarang orang-orang beriman mengalami hambatan dalam pelayanan karena kesulitan ekonomi yang sulit ditanggulangi. Sebaliknya, kemewahan hidup di luar batas kewajaran juga sering menyebabkan orang beriman mengalami krisis spiritualitas. Kenikmatan dan kemakmuran yang dialami dapat menyebabkan orang beriman tidak lagi terlibat dalam visi dan misi, tetapi tertarik untuk menyembah mamon seperti materialisme dan konsumerisme.
- e. Tidak ada teman seperjuangan dalam menjalankan visi dan misi dapat menyebabkan orang beriman mengalami kesepian. Apabila kesepian dialami secara berlarut-larut, maka akan terjadi krisis spiritualitas. Banyak orang beriman merasa putus asa (Jawa: *semplah*) dalam menjalani visi dan misi karena merasa hidup sendirian. Nabi Elia pernah minta mati kepada Tuhan Allah karena ia merasa tidak menemukan seseorang di Israel yang masih setia pada Allah. Musa juga pernah jengkel karena menghadapi bangsa Israel yang bebal hatinya. Tuhan Yesus juga pernah mengalami kesunyian ketika Ia merasa ditinggalkan sendirian baik oleh murid-muridNya maupun oleh Allah.

VIII. Hipotesa

Penyusun menduga bahwa *live in* dalam katekisasi calon sidi merupakan salah satu cara menjawab upaya pencarian makna dalam konteks GKJW Waru secara umum dan remaja pada khususnya. Dibawa ke tingkatan yang lebih tinggi, model ini merupakan implementasi dan kontekstualisasi dari nilai-nilai persekutuan *patunggilan kang nyawiji* bagi GKJW.

IX. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai oleh penyusun dalam penyusunan tesis ini adalah:

a. Studi pustaka

Penelitian ini guna mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti: dokumen-dokumen bahan ajar katekisasi.

b. Wawancara

Penelitian ini merujuk model pengumpulan data dengan menggunakan metode *kualitatif* melalui wawancara terbuka kepada sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan.²² Adapun sampel adalah para lulusan katekisasi yang pernah mengikuti *live in* dan pendeta

²² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Gramedia, 1997), p.95-97.

sebagai representasi perancang yang terlibat dalam konsep katekisasi ini. Dalam proses wawancara terbuka ini pertanyaan yang diajukan tidak hanya dijawab, melainkan juga ditanggapi, dikomentari, diperbaiki, dibahas dan dianalisa bersama untuk memperjelas pemahaman dan mempertajam gagasan.

c. Interpretasi dan analisa data

Hasil dari observasi Literatur dan Wawancara dihimpun untuk kemudian dianalisa dan diinterpretasikan guna menjawab rumusan masalah yang ada.

X. Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Penelitian ini diadakan di GKJW Jemaat Waru. Wawancara ditujukan kepada sejumlah pribadi yang terlibat dalam proses pendidikan katekisasi di gereja yaitu: para remaja peserta katekisasi calon sidi dan pihak perumus pola katekisasi yang dalam hal ini diwakili oleh Pendeta dan Guru Injil Jemaat. Di sini, perspektif psikososial Erikson sangat diperlukan untuk memahami karakteristik responden. Periode penelitian ini berlangsung pada bulan Maret-April 2012, dengan pertimbangan bahwa pada masa-masa tersebut katekisasi mulai berlangsung sehingga mempermudah menjumpai nara sumber, dan juga kegiatan berjemaat yang mulai berjalan dan memasuki masa prapaskah 2012.

XI. Sistematika Penyusunan

Bab 1. Pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesa, metode penelitian, serta sistematika penyusunan

Bab 2. Ulasan terhadap sisi *live in* sebagai suatu pengalaman. Berisi penyampaian hasil penelitian beserta ulasan terhadap subyek pelaku serta keberadaan aktivitas *live in* itu sendiri dalam bingkai konteks GKJW dengan nilai-nilai *patunggilan kang nyawiji-nya*.

Bab 3. Ulasan tentang pola refleksi teologi sebagai sebuah proses dialektika Teologis terhadap praksis *live in* katekisasi GKJW Waru. Berisi konsep-konsep Strategi dan Aksi Pendidikan Kristiani dalam Komunitas Iman yang dibangun dari pendialogan sisi pengalaman dan tradisi diterangi dengan Alkitab sebagai sumber iman Kristiani serta mempertimbangkan aspek budaya serta perspektif remaja pelaku *live in*.

Bab 4. Kesimpulan dan Penutup

TA ini tidak mengandung Bab V

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Akkeren. Philip van, *Dewi Sri dan Kristus: sebuah kajian tentang gereja di Jawa Timur*, (Jakarta: BPK, 1994).
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).
- Banawiratma. J.B., *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*. (Yogyakarta, Kanisius, 1977).
- Banawiratma, JB (ed.), *Spiritualitas Transformatif*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Banawiratma. J.B., & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Barth. Markus, *Ephesians: Translation and Commentary on Chapter 4-6*. (New York: Doubleday, 1974).
- Beatty. Andrew, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. (Cambridge: University Press, 1999).
- Dewan Pembinaan Teologi GKJW, *Sayalah GKJW: Materi Katekisasi Sidi Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 2007).
- Donelson. Lewis R., *Colossians, Ephesians, First and Second Timothy, and Titus*. (Louisville: Westminster John Knox, 1996).
- Erikson. Erik. H., *Insight and Responsibility*, (New York: W.W Norton, 1964).
- Erikson. Erik H., *Identity: Youth and Crisis*, (New York: W.W. Norton & Company, 1968).
- Erikson. Erik. H., *Childhood and Society*. (New York: W.W. Norton & Company, 1968).
- Erikson. Erik. H., *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai I* (Jakarta: Gramedia, 1989)..
- Erikson, Erik. *Identitas Diri, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*. (Maumere: LPBAJ, 2002).

- Freire. Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Geertz. Clifford, *The Religion of Java*. (London: Free Press, 1960).
- GKJW Jemaat Waru, *Tuntunan Katekisasi Calon Sidi*, (Sidoarjo: KPT GKJW Waru, 2009).
- Groome, Thomas. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (New York: HarperCollins, 1990).
- Groome, Thomas. "Total Catechesis/Religious Education" dalam Thomas P. Groome, Harold Daly Horell (eds), *Horizon and Hopes: The Future of Religious Education*. (New York: Paulist Press, 2003).
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Heitink, Gerben & Ferd. Haselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999).
- Holland. Joe & Peter Henriot, *Social Analysis: Linking Faith and Justice*. (Maryknoll; Orbis Book, 1983).
- Houlden. J. L., *Paul's Letter from Prison: Philipians, Colossians, Philemon and Ephesians*. (London: Penguin Books, 1970).
- Killen, Patricia O'Connel & John de Beer, *The Art of Theological Reflection*. (New York: Crossroad, 2000).
- Kinast. Robert L., *What Are They Saying About Theological Reflection?* (New York: Paulist, 2000).
- MAJELIS AGUNG GKJW, *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-badan Pembantu Majelis*. (Malang: Balewiyata, 1996).
- Natar. Asnath N., dkk. *Teologi Operatif: Berteologi Dalam Konteks Kehidupan Yang Pluralistik di Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).
- O'Gorman. Robert T., "The Faith Community" in Jack Lee Seymour.(ed), *Mapping Christian Education: Approaches To Congregational*, (Nashville:Abingdon Press, 1997).
- Prawiroatmodjo. S., *Bausastra Djawa-Indonesia*, (Surabaya: Express & Marfiah, 1957).
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa – Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981).

Prior. John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: Gramedia, 1997).

Singgih, E.G., *Berteologi Dalam Konteks: pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

Singgih. E.G., ‘‘Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Indonesia Pada Permulaan Millennium III’’ dalam *GEMA edisi 57 th.2001:134*. Yogyakarta, Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.

Singgih. E.G., *Mengantisipasi Masa Depan*, (Jakarta: BPK, 2005).

Sir. Handoyomarno, *Benih Yang Tumbuh VII*, (Malang, Balewyata, 1976).

Soedarmoko. Jonet, *Kedudukan Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat dalam Tata dan Pranata GKJW dan Relevansinya dengan Konsepsi Patunggilan kang Nyawiji – Persekutuan yang Manunggal (Suatu Tinjauan Eklesiologis terhadap Tata Gereja GKJW)*.(Skripsi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Jogjakarta, 2002).

Soejatno. Ardi, dkk, *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Greja Kristen Jawi Wetan*, (Malang: MA GKJW, 2001).

Whitehead. James D., & Evelyn Eaton Withehead, *Method in Ministry: Theological Reflection and Christian Ministry*. (New York: Seabury, 1980).

Wijaya. Wawuk Kristian, ‘‘Analisis Peran Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris’’ dalam *GEMA Vol.31 No.2. Oktober 2007: 87-106*. Yogyakarta, Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana.

Witherington III. Ben, *The Letter to Philemon, The Colossians, and The Ephesians: A Socio-Rethorical Commentary on The Captivity Epistles*. (Michigan: Eerdmans, 2007).

Sumber elektronik:

<http://www.sidoarjokab.go.id/> diunduh pada tanggal 1 Oktober 2011

<http://news.gonzaga.edu/2010/alumna-patricia-oconnell-killen-to-be-academic-vice-president> diunduh pada tanggal 24 Juli 2013

<http://www.saintmarksburlington.org/priest.php> diunduh pada tanggal 24 Juli 2013

<http://jamesevelynwhitehead.com/html/whiteheads.html> diunduh pada tanggal 24 Juli 2013

<http://www.luc.edu/ips/jamesdwhitehead.shtml> diunduh pada tanggal 24 Juli 2013

<http://www.luc.edu/ips/evelyneatonwhitehead.shtml> diunduh pada tanggal 24 Juli 2013

©UKDW